

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan asuhan gizi terstandar pada dua balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang, dapat ditarik kesimpulan sesuai tujuan khusus sebagai berikut:

1. Hasil screening menunjukkan kedua balita memiliki risiko mengalami masalah gizi sehingga memerlukan asuhan gizi lebih lanjut. Berdasarkan hasil assessment gizi, kedua balita termasuk dalam kategori gizi kurang berdasarkan indeks BB/TB dengan nilai Z-score antara -3 SD sampai < -2 SD. Pada pengkajian antropometri, balita G.A.M memiliki berat badan 10,5 kg, tinggi badan 91,6 cm, dan LILA 13,4 cm, sedangkan balita M.T memiliki status gizi kurang berdasarkan hasil pengukuran antropometri. Pengkajian fisik menunjukkan balita tampak kurus dan memiliki riwayat asupan yang belum optimal.
2. Hasil pengkajian riwayat makan menggunakan Food Frequency Questionnaire (FFQ) dan recall 1×24 jam menunjukkan bahwa pola konsumsi kedua balita masih kurang beragam. Makanan yang dikonsumsi lebih banyak didominasi oleh makanan pokok dan beberapa sumber protein, sedangkan konsumsi sayur, buah, serta sumber kalsium masih kurang. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa zat gizi belum memenuhi kebutuhan, terutama energi, lemak, karbohidrat, vitamin C, dan kalsium.
3. Berdasarkan hasil assessment, diagnosis gizi yang ditegakkan pada kedua balita meliputi NI-2.1 (Asupan oral tidak adekuat) yang berhubungan dengan asupan beberapa zat gizi yang belum memenuhi kebutuhan, NC-3.1 (Berat badan kurang/Underweight) yang berhubungan dengan asupan yang tidak adekuat dalam waktu yang lama,

serta NB-1.1 (Praktik pemberian makan yang kurang memadai) yang berhubungan dengan pola pemberian makan yang kurang bervariasi.

4. Intervensi gizi dilakukan melalui pemberian diet sesuai kebutuhan masing-masing balita, edukasi dan konseling gizi kepada ibu mengenai pedoman gizi seimbang, pengaturan frekuensi makan sebanyak tiga kali makan utama dan dua hingga tiga kali makanan selingan, serta anjuran meningkatkan variasi menu dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mengandung energi, protein, vitamin, dan mineral.
5. Hasil monitoring dan evaluasi selama tiga hari menunjukkan adanya perbaikan pada beberapa indikator asupan gizi. Pada balita G.A.M terjadi peningkatan asupan energi, protein, dan lemak dibandingkan sebelum intervensi, meskipun asupan karbohidrat, vitamin C, dan kalsium masih belum memenuhi kebutuhan. Demikian pula pada balita M.T, terjadi peningkatan asupan energi dan protein, namun masih ditemukan kekurangan pada beberapa zat gizi terutama lemak, karbohidrat, vitamin C, dan kalsium. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi gizi yang diberikan mulai memberikan dampak positif terhadap perbaikan asupan, tetapi masih memerlukan pemantauan dan pendampingan secara berkelanjutan agar kebutuhan zat gizi dapat tercapai secara optimal dan status gizi balita dapat meningkat.

Secara keseluruhan, penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) yang meliputi assessment, diagnosis, intervensi, serta monitoring dan evaluasi mampu mengidentifikasi masalah gizi secara sistematis dan membantu memperbaiki pola asupan balita. Meskipun belum seluruh kebutuhan zat gizi terpenuhi dalam waktu intervensi yang singkat, pelaksanaan PAGT memberikan perubahan positif terhadap perilaku makan keluarga dan menjadi dasar dalam upaya perbaikan status gizi balita secara berkelanjutan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang Tua Balita**

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pedoman gizi seimbang dalam pemberian makan balita dengan menyediakan makanan yang beragam, meningkatkan konsumsi sumber energi, protein, vitamin C, dan kalsium, serta membiasakan pemberian makan sesuai jadwal, yaitu tiga kali makan utama dan dua hingga tiga kali makanan selingan setiap hari. Orang tua juga diharapkan rutin memantau pertumbuhan balita melalui kegiatan Posyandu.

### **2. Bagi Puskesmas Pasir Panjang**

Petugas gizi diharapkan terus meningkatkan kegiatan edukasi, konseling gizi, dan kunjungan rumah bagi balita gizi kurang serta melakukan pemantauan pertumbuhan secara berkala agar masalah gizi dapat dideteksi dan ditangani sedini mungkin.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran mengenai penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT), khususnya pada penatalaksanaan balita dengan gizi kurang.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan waktu intervensi yang lebih panjang, melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, serta mengevaluasi faktor-faktor lain seperti pengetahuan ibu, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan riwayat penyakit yang dapat memengaruhi keberhasilan intervensi gizi sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.